

Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia

Ilham Hudi¹, Hadi Purwanto², Annisa Miftahurrahmi³, Fani Marsyanda⁴, Giska Rahma⁵, Adinda Nur Aini⁶, Aci Rahmawati⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: ilhamhudi@umri.ac.id

Submitted: 28-01-2024

Accepted: 30-01-2024

Published: 31-01-2024

Abstrak

Etika dan moral merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Apalagi pada saat ini terjadi penurunan etika dan moral pada anak muda. Terjadinya hal ini, tentu menjadi perhatian yang harus segera dibenahi dan diselesaikan. Krisis etika dan moral dipengaruhi beberapa faktor, antara lain faktor keluarga, sekolah dan wawasan, keyakinan yang menyimpang, budaya dan manusia, dan penyimpangan teknologi. Tidak sedikit krisis ini menyebabkan dampak yang sangat buruk, baik bagi pelaku, maupun orang sekitarnya yang terkena dampak. Penelitian ini ialah penelitian yang menggunakan metode literatur review yang mengulik 42 artikel yang diterbitkan pada Tahun 2017 hingga 2023. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang harus diperhatikan dan dijalankan dalam menghadapi serta memperbaiki krisis etika dan moral. Hasil yang didapat dari penelitian adalah bahwa telah terjadi krisis moral dan etika, terutama pada remaja yang harus segera diselesaikan demi masa depan bangsa. Salah satu langkah yang harus dilaksanakan ialah menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter secara umum dan pendidikan karakter yang islami.

Kata kunci: etika, moral, remaja, pendidikan karakter

Abstract

Ethics and morals are very important and need to be considered. Especially at this time there is a decline in ethics and morals in young people. The occurrence of this is certainly a concern that must be addressed immediately. The crisis of ethics and morals is influenced by several factors, including family factors, schools and insights, deviant beliefs, culture and people, and technological storage. Not a few of these crises cause a very bad impact, both for the perpetrators, and the surrounding people affected. This research is a study that uses a literature review method that examines 42 articles published from 2017 to 2023. The purpose of this research is to find out how the steps that must be considered and carried out in dealing with and improving the ethical and moral crisis. The results obtained from the research are that there is a moral and ethical crisis, especially in adolescents, which must be resolved immediately for the future of the nation. One of the steps that must be taken is to instill character education. The character education in question is character education in general and Islamic character education.

Keywords: ethics, morals, teenagers, character education

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu komponen generasi muda yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menuntun masa depan bangsa. Masa remaja ini merupakan fase transisi menuju kedewasaan dan terjadi perubahan yang cepat dalam proses pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial/tingkah laku serta hormonal. Pada masa ini seringkali menjadi ajang di mana krisis etika dan moral mencapai puncaknya (Ayu & Kurniawati, 2017).

Kondisi remaja saat ini sedang mengalami kemerosotan akhlak, mereka menuruti kesenangan dan melupakan tanggung jawab ketika muda. Dalam lingkungan moral, sosial dan akademis, remaja sudah tidak lagi menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Ketika generasi muda terdidik, mereka lebih berorientasi pada hedonisme (hiburan), sehingga hanya sedikit generasi muda yang peka terhadap situasi terkini di masyarakat. Jelas terlihat bahwa generasi muda, khususnya remaja yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia, pernah mengalami kemerosotan moral (Ardiansyah et al., 2021).

Saat ini permasalahan etika dan moral mengenai remaja menjadi salah satu topik yang perlu segera diatasi. Realitas yang ada di masyarakat saat ini adalah banyak terjadi fenomena rendahnya moralitas, khususnya di kalangan remaja. Dapat dikatakan bahwa moralitas remaja saat ini sudah kritis dan perlu segera ditingkatkan. Orang tua dan lembaga pendidikan merupakan alat penting untuk mengatasi krisis moral remaja. Ibarat kapal tanpa kapten di tengah lautan luas, hal ini diwujudkan dengan semakin meningkatnya krisis moral yang dihadapi remaja, antara lain tawuran antar pelajar, tawuran dengan orang tua dan guru, serta perundungan (Mewar, 2021).

Akibat globalisasi juga sangat mempengaruhi nilai-nilai moral masyarakat. Akibat dari benturan globalisasi ini adalah kemerosotan moral generasi muda bangsa. Moralitas generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, terutama perilaku yang menunjukkan ketidakpedulian, seperti kurang menghargai dan menghormati orang lain (Kurniawan et al., 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang semakin maju saat ini membawa dampak positif bagi kehidupan, namun juga mempunyai sisi gelap, dampak negatif yang menyebabkan rendahnya semangat kerja seseorang khususnya remaja (Budiarto, 2020).

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat menimbulkan dampak, bahwa pengguna internet semakin banyak. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pengguna Internet di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup drastis. Dari jumlah tersebut, Generasi Z dan Milenial merupakan kelompok atau generasi yang sebagian besar menggunakan Internet. Inilah sisi positif dari Internet, dimana kedua generasi ini nyaman menerima dan membagikan informasi, mencari hiburan dan belajar dengan memanfaatkan Internet. Dengan internet, kita juga dapat terhubung dengan orang lain melalui media sosial. Namun perkembangan teknologi mempunyai kelemahan yaitu kurangnya pemahaman terhadap diegetika sehingga menimbulkan perilaku

menyimpang yang dapat berujung pada merosotnya moralitas bangsa (Budi Ismanto et al., 2022).

Menurunnya kesadaran etika dan moral generasi muda dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya angka kriminalitas, maraknya penyalahgunaan narkoba, dan meningkatnya kenakalan remaja. Oleh karena itu, upaya yang sungguh-sungguh dan penuh tekad harus dilakukan untuk menyikapinya dengan serius (Ardiansyah et al., 2021). Semua pihak yang menggunakan teknologi digital, termasuk generasi muda, harus terus memiliki, memahami dan menerapkan etika dan moral tersebut di dunia nyata dan digital. Kami berharap generasi muda tidak kehilangan standar dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain dan kelompok sosial di dunia digital dan nyata (Budi Ismanto et al., 2022).

Seiring dengan penurunan kesadaran etika dan moral pada remaja saat ini, menimbulkan keresahan bagi masyarakat saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang cepat dan tanggap untuk meningkatkan kesadaran akan etika dan moral. Maka, dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang harus diperhatikan dan dijalankan dalam menghadapi serta memperbaiki krisis etika dan moral. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap krisis etika dan moral dapat berkurang dan dapat membawa bangsa yang bermoral.

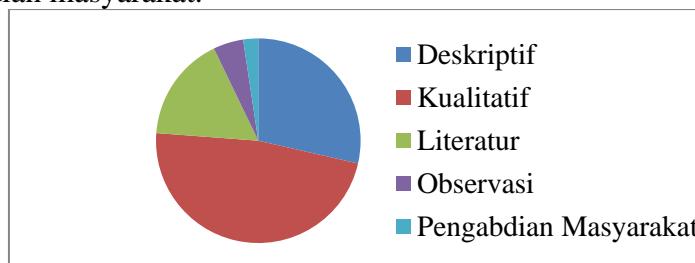
2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode literatur review. Metode ini mengulik dan mengulas artikel yang berjumlah 42 artikel jurnal. Artikel yang dianalisis merupakan artikel yang diterbitkan sekitar tahun 2017 hingga 2023 yang terkait dengan krisis moral dan etika. Menurut (Bugin, 2008) Metode literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories. Metode ini tidak perlu harus turun kelapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan, bahwa penelitian mengenai krisis etika dan moral cenderung menggunakan metode kualitatif, yaitu 20 artikel. Adapun menggunakan metode deskriptif ialah 12 artikel, 7 artikel dengan metode literatur, 2 artikel dengan metode observasional, dan 1 artikel dengan metode pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Metode yang digunakan dalam penelitian krisis etika dan moral

Tabel 1. Data Jumlah Artikel Jurnal Krisis Etika dan Moral

Tahun	Jumlah Artikel
2017	5
2018	3
2019	3
2020	3
2021	8
2022	10
2023	5

Dari tabel tersebut, dapat dideskripsikan bahwa artikel yang membahas isu etika dan moral pada tahun 2017 adalah sebanyak 5 artikel, pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan, yaitu masing-masing sebanyak 3 artikel, kemudian pada tahun 2021 meningkat sebanyak 8 artikel, pada tahun 2022 sebanyak 10 artikel, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 5 artikel.

3.2 Pembahasan

Moralitas adalah prinsip baik dan buruk yang ada dan bersifat individual. Pada saat yang sama, kualitas penilaian manusia tentang baik dan jahat disebut moralitas. Moralitas dapat dilihat dari bagaimana individu yang bermoral mentaati dan mengikuti nilai dan aturan moral. Dengan demikian, konsep moralitas ini mengacu pada perilaku manusia dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan moralitas praktis. Dengan demikian, moralitas dapat diartikan sebagai syarat seorang individu berperilaku baik karena moralitas dan hal itu tercermin dalam pikiran/konsep, sikap dan perlakunya (Anggraini, 2022).

Salah satu peneliti berpendapat bahwa moralitas adalah seperangkat gagasan komprehensif tentang perilaku hidup dengan warna dasar tertentu yang dianut oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu, ajaran tentang perilaku baik dalam hidup berdasarkan sikap hidup tertentu atau agama sebagai perilaku kehidupan., berdasarkan pengetahuan bahwa mereka terikat oleh kebutuhan untuk mencapai kebaikan sesuai dengan nilai dan norma lingkungannya (Sabran, 2021).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti yang dapat digunakan untuk menjelaskan kata etika, antara lain pernyataan bahwa etika adalah suatu sistem nilai atau standar moral yang menjadi pedoman bagi tingkah laku dan tindakan seseorang atau suatu kelompok. Selain itu, etika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang diterima secara sosial tentang baik dan jahat, yang menjadi cerminan pokok bahasan yang dipelajari secara sistematis dan metodis (Hudiarini, 2017).

Dilihat dari situasi lingkungan sosial saat ini, kemerosotan etika dan moral terus berlanjut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, inilah yang menjadi perhatian kita saat ini. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya krisis etika dan moral ini. Penyebab utamanya adalah fenomena globalisasi. Globalisasi merupakan suatu proses perubahan yang terjadi melalui keterhubungan dunia. Globalisasi mempunyai berbagai dampak positif dan negatif. Akibat globalisasi sangat mempengaruhi nilai-nilai moral masyarakat. Akibat dari benturan globalisasi ini adalah kemerosotan moral generasi muda bangsa (Kurniawan et al., 2023).

Dampak globalisasi sendiri tidak selalu berdampak negatif, semua tergantung bagaimana kita menyikapinya dan membawa globalisasi ke arah yang positif. Pengaruh budaya asing yang masuk melalui media sosial (internet) juga turut berperan besar dalam merosotnya moralitas masyarakat Indonesia, dalam hal ini budaya asing

merupakan budaya yang tidak sesuai dengan pandangan masyarakat Indonesia, namun tidak semua orang asing. budaya didorong masuk ke Indonesia, kalau budaya asing cocok dengan cara hidup orang Indonesia, diterima juga. Anak muda Indonesia tak lagi menyaring banjir budaya asing, semuanya demi kesenangan dan kemodernan (Budiarto, 2020).

Jika terus dibiarkan, fenomena krisis moral dan etika ini akan menyebabkan rusaknya generasi muda dan hal ini akan berdampak serius terhadap masa depan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi dan menghadapi krisis etika dan moral. Salah satunya, yaitu berupa pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dari sudut pandang yang berbeda. Pendidikan dapat dianggap sebagai pengalaman apa pun yang mempunyai efek formatif terhadap cara orang berpikir, merasakan, atau bertindak. Pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai proses, baik informal, formal, maupun nonformal.(Bahri, 2015). Secara etimologis, karakter ini berasal dari kata Yunani charasein yang berarti “mengukir”, yang berarti “melukis, mengukir”. Makna ini dapat dihubungkan dengan pengertian bahwa karakter merupakan lukisan jiwa yang diwujudkan dalam tingkah laku. Dalam konteks pendidikan, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk membentuk karakter individu agar menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan orang banyak di masa depan(Anisyah et al., 2023).

Karakter dapat dibedakan menjadi dua, yaitu karakter positif dan karakter negatif. Karakter positif contohnya, seperti menjadi seseorang yang sabar, penyayang, jujur, dan lain-lain. Sedangkan, karakter negatif contohnya seperti pemarah, pendendam, licik, dan lain-lain. Karakter yang negatif tersebut dapat dirubah menjadi karakter yang positif, melalui tiga cara yang harus diterapkan secara bersama, yakni niat, kesadaran, dan komitmen (Budiarto, 2020).

Niat adalah keinginan dan keikhlasan untuk berubah dari sifat negatif menjadi positif. Niat inilah yang menjadi kunci terpenting untuk memulai transformasi karakter. Jika niatnya benar, bukan tidak mungkin karakter negatif bisa menjadi karakter positif. Kesadaran mengacu pada pikiran, perasaan, dan perilaku. Oleh karena itu, agar dapat berubah menjadi lebih baik, seseorang harus sadar akan tindakan pertamanya, apakah tindakannya mencerminkan kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengubah dan memperbaiki pola kerjanya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terakhir, komitmen adalah ikatan atau janji yang benar-benar mengubah karakter. Kewajiban ini harus selalu dijalankan agar tidak kembali ke sifat buruk (Budiarto, 2020).

Tugas utama pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi diri seseorang agar mampu menjalani kehidupan dengan berakhhlak baik. Sebagai bagian dari pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah membentuk karakter peserta didik sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang berakhhlak mulia, bermoral, gigih, berakhhlak mulia, dan toleran(Budiarto, 2020)

Adapun tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah, yakni sebagai:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Fungsi ini berarti agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dalam berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.

2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan

Fungsi ini yakni memperbaiki dan menguatkan peran antara individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk menjalankan tanggung jawabnya dan ikut handil dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat.

3. Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilih budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menetapkan tugas dan tujuan pendidikan nasional yang hendaknya dimanfaatkan dalam pengembangan kegiatan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "Tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang berguna bagi pertumbuhan kehidupan bangsa, berupaya mengembangkan peluang peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, cakap, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan sifat-sifat manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi landasan pendidikan kebudayaan dan pembentukan karakter bangsa. Untuk memahami pengertian pendidikan budaya dan karakter bangsa, perlu diperkenalkan istilah kebudayaan, karakter bangsa dan maknanya (Hudiarini, 2017).

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah untuk melatih peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang mempunyai kemampuan, kemauan dan nilai-nilai Pancasila untuk menerapkan kehidupannya sebagai warga negara. Kebudayaan sebagai kebenaran artinya tidak ada seorangpun yang hidup dalam masyarakat yang tidak mengetahui nilai-nilai budaya yang diakui dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut digunakan untuk memberi makna pada konsep dan memberi makna pada komunikasi antar anggota masyarakat. Kedudukan budaya ini penting dalam kaitannya dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Hudiarini, 2017).

Pembangunan karakter biasanya mengungkapkan tujuan negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945, "melindungi segenap bangsa Indonesia dan menumpahkan darah seluruh Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara; orang-orang." bangsa dan berkontribusi terhadap terwujudnya ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembentukan karakter bangsa merupakan suatu proses yang tidak berhenti sejak masa kolonial hingga saat ini dan seterusnya. Membangun karakter sosial budaya bangsa merupakan hal yang harus dilakukan oleh bangsa multicultural (Budiarto, 2020).

Maka, dapat diketahui bahwa sebenarnya pendidikan karakter ini telah ada sejak zaman dahulu. Maka, pendidikan karakter ini bukanlah merupakan hal yang mustahil

untuk dilakukan di zaman ini. Namun, cara mengimplementasikannya yang harus dibenahi.

Pendidikan karakter dalam agama Islam didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Dalam hal ini mereka ingin mengarahkan pendidikan pada pertumbuhan sesuai ajaran Islam, oleh karena itu harus melalui berbagai lembaga dan sistem pendidikan yang berpedoman pada syariat Islam. Selain itu, ajaran keluarga Islam menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam mengatasi krisis etika dan moral. Pendidikan agama Islam dapat diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pendidikan formal di sekolah agama, lembaga pendidikan Islam, dan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan umum di negara-negara mayoritas Muslim. Selain itu, pendidikan agama Islam juga dapat dilaksanakan dengan belajar di rumah, dalam kelompok belajar agama atau dengan bantuan media dan teknologi informasi. Dalam hal ini keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi anak untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan Islam, karena anak memperoleh pendidikan nilai-nilai sosial, agama, dan moral. Konsep pendidikan Islam hendaknya dikenalkan, diajarkan dan dikenalkan sedini mungkin (Putri, 2018).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan kesadaran spiritual, moral, dan etika seseorang serta memberikan petunjuk dalam beraktivitas sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang tauhid (keesaan Allah), aqidah (iman), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (etika dan moral), hukum Islam (Syariah), dan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan agama Islam. Islam memberikan pedoman yang jelas dan pasti tentang apa yang dianggap baik dan buruk serta mengajarkan manusia untuk berperilaku baik dan mengikuti akhlak yang mulia.

Berikut adalah beberapa prinsip etika dan moral dalam Agama Islam, yaitu:

1. Keadilan
Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan. Individu diharapkan untuk berlaku adil dalam segala hubungan dan perlakuan terhadap orang lain, tanpa memandang suku, ras, agama, atau status sosial.
2. Kejujuran
Islam mengajarkan pentingnya berlaku jujur dalam segala hal. Kejujuran dianggap sebagai salah satu sifat yang paling mulia dan merupakan fondasi dari hubungan yang baik antara individu.
3. Kesopanan
Islam mendorong individu untuk berperilaku sopan dan beradab. Menghormati orang lain, menggunakan bahasa yang baik, dan menjaga etika dalam interaksi sosial merupakan bagian integral dari moralitas Islam.
4. Kesabaran
Islam mengajarkan pentingnya berlaku sabar dalam menghadapi rintangan dan cobaan dalam menjalani kehidupan. Kesabaran dianggap sebagai salah satu sifat yang diperlukan untuk menjaga kenyamanan dan keteguhan hati di ambang kesulitan.
5. Kedermawanan
Islam mendorong setiap pribadi untuk berperilaku dermawan dan murah hati terhadap sesama manusia. Memberikan bantuan terhadap yang membutuhkan
6. Menghormati dan Menghargai Sesama
Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai hak-hak orang lain, termasuk hak-hak tetangga, keluarga, anak yatim, lansia, dan orang-orang yang

lemah di masyarakat. Islam melarang segala bentuk perlakuan yang merendahkan martabat manusia.

7. Menjaga Janji dan Amanah

Islam mendorong individu untuk menjaga janji dan amanah.

8. Menepati janji, menghormati perjanjian, dan menjaga kepercayaan orang lain merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam dan berbagi kekayaan merupakan nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Prinsip etika dan moral tersebut tidaklah jauh berbeda dengan prinsip etika dan moral secara nasional. Namun, prinsip etika dan moral secara Islam melengkapi dan menyempurnakannya. Oleh karena itu, pentinglah bagi seorang muslim dalam memperbaiki etika dan moral.

Demikianlah Pendidikan karakter yang harus segera digunakan dalam memperbaiki Krisis etika dan moral demi masa depan bangsa. Tidak hanya secara nasional, juga secara Islami. Hendaknya Pendidikan karakter ini harus segera dilaksanakan agar tidak semakin merajalela di lingkungan Masyarakat dan dapat mengurangi krisis etika dan moral saat ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa ketika dihadapkan pada krisis etika dan moral, salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengoreksi karakter negatif menjadi positif. Pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk membentuk karakter individu agar menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan orang banyak. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa ini adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang mempunyai kemampuan, kemauan dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dan cita-cita negara yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 kepada warga negara.

Selain itu, Pendidikan karakter dalam agama Islam juga diperlukan, yakni pendidikan yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah. Dalam hal ini pendidikan bertujuan untuk tumbuh sesuai ajaran Islam, sehingga harus melalui berbagai lembaga dan sistem pendidikan yang berpedoman pada syariat Islam. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan kesadaran spiritual, moral, dan etika seseorang serta memberikan petunjuk dalam beraktivitas sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang tauhid (keesaan Allah), aqidah (iman), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (etika dan moral), hukum Islam (Syariah), dan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan agama Islam.

Penelitian ini tentunya tidak terlalu putus dari kekurangan dan hambatan. Penelitian yang menggunakan metode literatur review ini, masih banyak terdapat kekurangan, karena tidak langsung melakukan penelitian terhadap remaja yang menjadi subjek. Oleh karena itu, solusi yang diberikan belum dapat terbukti secara akurat. Oleh karena itu, alangkah baiknya penelitian selanjutnya yang membahas mengenai krisis etika dan moral tidak hanya dengan menggunakan metode literature review, melainkan juga dengan pengabdian masyarakat sekaligus observasi agar mendapatkan hasil yang lebih konkret.

5. REFERENSI

Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.

Anisyah, N., Marwah, S., & Maharani, R. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER*

- DITENGAH – TENGAH MARAKNYA KRISIS MORALITAS DI ERA MILLENIAL.* 4(1), 48–55.
- Ardiansyah, A., Yuliatin, Y., & Zubair, M. (2021). PERAN KARANG TARUNA DALAM PENUMBUHKEMBANGAN MORAL GENERASI MUDA (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 54–65.
- Ayu, S. M., & Kurniawati, T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi di MAN 2 Kendiri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 97–100.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76.
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *PENYERTAAN ETIKA BAGI MASYARAKAT AKADEMIK DI KALANGAN DUNIA PENDIDIKAN TINGGI*, 2(1), 1–13.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Putri, R. O. (2018). Eksistensi Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Moral. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan ...*, 1(1), 57–62.
- Sabran, M. (2021). Budaya Sipakalebbi Mencegah Krisis Moral Anak Bangsa di Era. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 2(1), 57–65.